



- K E S A K S I A N -

Suka Duka 40 Tahun **Sebagai Misionaris** **di Lima Negara**

Author ~ Pdt. Sammy Lee
sambrenda_lee@yahoo.com.au

Layout ~ Ari Palgunadi
adi@kreatifweb.com

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.

Mnewerot Dan Ikatannya Yang Frat Dengan Hatiku

Ceramah berikutnya yang sangat mengesankan adalah yang diadakan di Treman yang terletak di tengah-tengah deretan kampung-kampung yang disebut Minawerot, mulai dari Tumuluntung, yaitu kampung berikutnya sesudah Airmadidi, dilanjutkan dengan Lembean, Kaasar, Karegesan, Kaima, Treman, Kawiley dan Kauditan. Itu adalah merupakan ceramah yang paling panjang dan paling ramai dikunjungi penduduk setempat karena letak kampung-kampungnya yang sangat berdekatan satu sama lain. Ceramah itu kami adakan selama seratus malam berturut-turut. Sebenarnya rencana semula kami hanya akan adakan selama 70 malam. Itu pun sudah termasuk cukup lama dibandingkan dengan yang lainnya, yang hanya dilangsungkan selama rata-rata satu bulan setengah atau 45 malam. Tetapi setelah berlangsung sekitar 65 malam, kami menerima surat-surat dari penduduk setempat yang non-Advent supaya kalau boleh ceramah itu dilanjutkan selama tiga bulan lagi. Tentu saja ini tidak dapat kami lakukan karena atap terpal dari ceramah itu harus dibongkar dan dipindahkan ke Langowan di mana kami akan mengadakan ceramah berikutnya.

Tetapi karena desakan dari penduduk itu, maka setelah berunding dengan pimpinan Daerah Minahasa Utara, yang pada waktu itu ketuanya adalah Pdt. John Raranta, maka kami mengadakan kompromi dan menambah 30 hari lagi diadakan di Gereja Advent Treman. Sebenarnya pada waktu ceramah dimulai Treman tidak mempunyai bangunan gereja dan hanya berkumpul di rumah beberapa keluarga bergantian, yaitu keluarga Manus Dimpodus, Jootje Rumambi dan Kisen Makalew. Selesai ceramah karena anggotanya telah bertambah dengan dua kali lipat dari semula, maka mereka telah membeli bangunan gereja yang tadinya dipakai oleh Gereja Pentakosta. Anggota-anggota yang dibaptiskan pada akhir ceramah itu sebagian masuk ke Kaima, sebagian lagi ke jemaat Kawiley dan Kauditan.

Selama ceramah berlangsung pengunjung baik di dalam bangsal maupun yang berdiri di luar sangat padat. Sdr. Reuter Sengke dengan busnya yang bermerek "James", sangat berjasa menjemput dan mengantarkan pulang tamu-tamu. Biduan-biduan dari seluruh Minahasa pun tidak jemu-jemu datang memeramaikan terutama sekali pada akhir pekan.

Yang sangat mengesankan dalam ceramah di Treman itu adalah kehadiran seorang tua yang selalu duduk di bangku paling depan tiap malam sampai ceramah selesai. Bapak Tanod, yang dikenal dengan panggilan Papa Joni, adalah seorang yang terkemuka di kampung itu dan pemilik dari penggilingan padi yang pertama di Minawerot. Istrinya adalah ipar dari isteri Gubernur H.V. Worang. Beliau disebut Papa Joni, karena puteranya yang paling tua, yaitu Joni Tanod, adalah seorang perwira Angkatan Laut RI, yang mengalami kecelakaan dan meninggal karena jatuh dari tiang kapal pelatih RI Dewa Ruci.

Bapa Tanod itu sangat tertarik mengikuti ceramah saya karena menurut dia muka saya dan gerak gerik saya sangat mirip dengan anaknya yang meninggal itu. Sebab itu dia tidak pernah alpa dan selalu hadir paling pertama dari semua karena begitu rindu kepada anaknya yang meninggal itu. Keluarga itu begitu baik kepada saya sehingga menganggap saya sebagai anak mereka, dan setiap kali saya singgah datang ke Minawerot harus selalu singgah di rumah mereka atau bermalam di situ.

Kesan lainnya dalam ceramah di Treman ialah, anak saya yang kedua lahir pada permulaan ceramah itu, sehingga saya berikan nama Tremy. Dalam ceramah itu juga saya sangat dekat dengan anggota-anggota jemaat setempat karena kami dari pagi sampai sore berkumpul di rumah Sdr. Kisen Makalew itu untuk membuat gambar-gambar alat peraga yang saya gunakan setiap malam. Kami selalu mengadakan kebaktian penunggu pagi bersama, sambil belajar menyanyi dan bercerita sepanjang hari. Pengalaman seperti itu jarang terjadi di tempat-tempat lainnya apa lagi di kota-kota besar. Tambahan pula ceramah-ceramah KKR yang dilangsungkan pada dewasa ini biasanya hanya belasan malam saja, dan tidak sampai puluhan malam, maka tentu saja tidak mungkin terjadi pengalaman indah seperti itu.

Ketika ceramah mendekati akhirnya sekitar malam ke 60, saya pergi ke kota Manado menggunakan jeep dari Bpk. To Lengkong, ketua dari Kaima, yang dikendarai oleh sopirnya yang bernama Mudeng. Dalam perjalanan kembali saya mengambil alih mengemudikan jeep itu. Ketika melewati jalan yang sepi mendaki ke arah Teling dari Pasar Sembilan, Titiwungen ada seorang pejalan kaki yang tiba-tiba menyeberang jalan di depan kami. Saya menghindari tabrakan dengan membanting stir ke kanan, dan sebagai akibatnya mobil itu tak terkendalikan dan kami masuk ke dalam sebuah got yang besar di pinggir sebelah kiri jalan. Kepala saya membentur kaca depan mobil jeep itu sehingga lubang. Secara logika seharusnya muka saya atau dahi saya terbelah atau terluka parah karena terbentur pada kaca itu. Tapi kenyataannya yang mengherankan, hanya hidung saya robek persis di tengah-tengahnya selebar satu centimeter.

Seorang anggota polantas (polisi lalu lintas) yang melihat dari jauh segera berlari mendekati kami. Bola depan sebelah kiri mobil itu terlempar karena terjerumus ke beton pinggiran got itu. Melihat dari jauh polisi itu merasa pasti akan ada orang yang terluka parah. Dia sangat heran dan kami juga tidak habis heran mengapa sampai kaca itu bisa pecah berlobang tapi hanya hidung saya saja yang robek sedikit. Saya pergi ke klinik yang terdekat dan mendapat perawatan dengan ditemplei plester pada luka di hidung saya.. Malam itu saya berkhotbah di mimbar dengan perhiasan berupa plester di hidung.

Kami semua bersyukur kepada Tuhan untuk mujizat-Nya. Sampai sekarang saya masih mempunyai bekas yang jelas pada hidung saya akibat kecelakaan itu. Saya hanya dapat mengatakan itu bisa terjadi karena malaikat Tuhan telah meletakkan tangannya di depan hidung saya, tapi membiarkan hidung itu terluka sedikit kena benturan kaca yang pecah untuk menjadi tanda mata seumur hidup saya, akan kemurahan dan keajaiban Tuhan itu. Di belakang hari dalam menghadapi bahaya atau kesulitan yang bagaimana besarnya pun saya selalu diingatkan akan kecelakaan mobil itu, dan saya mendapat penghiburan dan kekuatan untuk berserah kepada Tuhan untuk meluputkan saya dari bahaya atau kesulitan.

Waktu mengadakan panggilan menerima Kristus dan dibaptiskan, mereka datang ke depan untuk menyerbu ke depan sehingga saya kembali ke atas panggung. Tidak seperti itu lagi. Ini adalah salah satu biasa, dan tak pernah dapat

Setelah penyerahan malam itu, berita bahwa dua anak gadis yang aniaya dari orang tuanya, yang kayu sehingga kursi itu patah dan dari kedua gadis itu tidak dapat apa pun dari bapak mereka itu. kemudian yang satunya menikah yang lainnya dengan ketua jemaat Tengah.

Kota-kota lainnya di mana saya Minahasa dan merasakan berkat adalah di Langowan, Seretan, Rerer,

Begitu banyak yang telah tersebut sehingga saya tidak bisa nama mereka. Banyak anak-anak lelaki yang dilahirkan di sekitar tahun-tahun itu telah diberikan nama Sammy oleh orang tua mereka, sehingga seringkali saya menjadi malu juga diganggu oleh rekan-rekan bahwa saya mempunyai banyak “anak gelap” di Minahasa. Saya hanya menyahut dengan tersenyum, “Ngoni so salah, so dorang itu kita pe “anak-anak terang”. “Kamu orang sudah salah, justru mereka itu adalah ‘anak-anak terang’ saya.”

Seringkali saya bertemu dengan anggota-anggota yang saya tidak kenal, tapi mereka mengaku dibaptiskan sebagai hasil dari ceramah yang saya adakan. Malah ada juga yang sekarang sudah menjadi pekerja, atau pendeta-pendeta di gereja kita. Saya

“Setelah penyerahan malam itu, keesokan harinya kami mendengar berita bahwa dua anak gadis yang menyerahkan diri malam itu mendapat aniaya dari orang tuanya, yang memukul mereka dengan sebuah kursi kayu sehingga kursi itu patah dan tubuh mereka biru lebam.”

penyerahan bagi mereka yang mau saya turun dari mimbar menghimbau didoakan. Lebih dari seratus orang terdesak dan terpaksa harus naik pernah di tempat lain saya mengalami pengalaman yang indah dan manis luar dilupakan.

keesokan harinya kami mendengar menyerahkan diri malam itu mendapat memukul mereka dengan sebuah kursi tubuh mereka biru lebam. Tapi tekad dipadamkan oleh aniaya dan ancaman Mereka tetap dibaptiskan dan mereka dengan seorang pendeta Advent dan gereja Advent di Palu, Sulawesi

pernah mengadakan ceramah KKR di Tuhan yang begitu indah dan limpah Bitung, Maumbi, Ratahan dan Sario.

dibaptiskan dalam ceramah KKR mengingat jumlahnya, apalagi nama-

ingin menghimbau kepada semua untuk tetap setia kepada Tuhan karena waktunya sudah benar-benar singkat. Tidak lama lagi, Dia yang kita nanti-nantikan itu akan muncul di awan-awan yang permai menjemput kita pulang ke mahligai-mahligai kencana yang mulia yang telah disediakan-Nya bagi kita.

Kesusahan-kesusahan dan penganiayaan yang kita alami di dunia ini untuk Tuhan kita, tidak ada artinya dibandingkan dengan kebahagiaan dan kemuliaan yang kita akan alami untuk selama-lamanya bersama Dia di dalam surga nanti.

Mengapa saya merasa pasti kita sudah tidak lama lagi tinggal di dalam dunia ini? Empat puluh tahun lalu ketika saya mulai berkhotbah dan mengadakan ceramah KKR tentang kedatangan Yesus yang sudah dekat, Amerika Serikat belum mengadakan hubungan diplomatik dengan Vatikan. Itu baru terjadi pada zamannya Presiden Ronald Reagan di tahun 1989. Pada waktu itu kalau kita berbicara mengenai Undang Undang Hari Minggu kita ditertawakan orang sebagai orang yang fanatik, prophets of doom ataupun orang-orang yang tidak waras dan tidak mengetahui konstitusi dari Amerika Serikat. Hal-hal yang kita sebutkan sehubungan dengan UUHM itu hanya dianggap sebagai isapan jempol hasil lamunan konyol dari seorang wanita tak berpendidikan.

Pada waktu itu penyakit-penyakit yang menyeramkan seperti sekarang belum diketahui sama sekali. Aids, Flu Burung, Penyakit Sapi Gila, Foot and Mouth Disease, Antrax, dan lain-lainnya yang saya tidak dapat sebutkan namanya, masih belum bisa terbayangkan. Pada waktu itu kejahatan dan kekejaman manusia belum seperti yang kita saksikan sekarang. Terorisme, peledakan bom dan kengerian lainnya seperti sekarang ini belum dikenal. Bencana alam, gempa bumi, kecelakaan di udara, laut dan darat, penemuan-penemuan yang luar biasa seperti Komputer, HP, dan lain-lainnya belum semarak seperti sekarang. Betul sudah ada bencana-bencana alam sejak dari abad pertama dulu, tapi tidak sehebat, sekerap dan bertubi-tubi seperti sekarang. Dalam jangka waktu dua ratus tahun sejak tahun 1790 sampai tahun 1990 gempa bumi yang terjadi di dunia setiap tahunnya bisa dihitung dan kelihatan pertambahannya sangat stabil. Tapi sejak tahun 1990 menurut US Geological Survey, peningkatan jumlah gempa bumi di seluruh dunia sejak tahun 1990 yang hanya sekitar 15.000, telah berlipat kali ganda menjadi sekitar 30.000 setahunnya. Padahal untuk mencapai angka 15.000 itu harus melalui jangka waktu hampir dua puluh abad atau 2000 tahun. Sedangkan pertambahan sejumlah 15.000 berikutnya setiap tahun, sudah terjadi dalam jangka waktu hanya 15 (lima belas tahun) saja.

Pada waktu itu kita belum bisa membayangkan bagaimana caranya pekabaran Injil akan bisa disampaikan ke seluruh dunia kepada segala bangsa dalam generasi di mana kita hidup. Sekarang semuanya itu menjadi kenyataan dan sudah digenapi di depan kelopak mata kita. Pada waktu itu kita tidak mempunyai siaran-siaran radio sehebat sekarang, apalagi mempunyai pemancar sendiri yang sudah meliputi seluruh dunia.

Mengingat dan menyaksikan semuanya ini kita dengan pasti dapat mengatakan “Kedatangan Yesus, Sang Raja Damai, sudah benar-benar di ambang pintu. Karena tidak mungkin Tuhan sekejam itu untuk membiarkan terus dunia ini dan penduduknya dimusnahkan oleh manusia-manusia yang dikendalikan oleh Penghulu Kegelapan, Bapak Pembunuh dan Pembohong itu!”
(*Bersambung*)